



*Bid'ah*  
*Ahli Qira'ah*





---

***Bid'ah***  
***Ahli Qira'ah***

---



# 1

## **BEBERAPA BID'AH PARA AHLI QIRA-AH YANG DISEBUTKAN OLEH PARA ULAMA**

1. Berlebih-lebihan melafazhkan huruf bahkan menyalahi cara dan hukum penyebutan huruf karena adanya cara bertajwid yang dibuat-buat dan bahkan dipaksakan, sehingga meleset dari bacaan yang mudah dan lurus yang sesuai dengan firman Allah :

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*“Dan bacalah Qur’an dengan tartil”* (Surah Al-Muzzamil : 4)

2. Membaca Al-Qur’an bukan dengan logat Arab.
3. Membaca seperti cara orang fasik dan fajir.
4. Membaca dengan nada dan gerakan tertentu seperti yang dilakukan oleh sebagian pengikut tareqat yang membaca dengan iringan tarian/dansa/joget. seperti yang dilakukan di halaman masjid Al-Husein di Mesir dengan tontonan orang banyak.
5. Membaca dengan cara melagu. Dan bid’ah yang lebih

parah dari itu jika bacaan disertai dengan alat musik.

6. Melagu serta banyak mengulang-ulangi laguan.
7. Membaca cepat seperti halnya bersyair.
8. Membaca dengan cepat tanpa tadabbur.
9. Mengangkat suara saat membaca dengan cara yang berlebih-lebihan, dan inilah yang menyebabkan timbulnya cara baru yang dibuat-buat saat membaca Al-Qur'an yaitu menempelkan kedua tangan pada kedua telinga ketika membaca Al-Qur'an.
10. Duduk melingkar dan bergantian dalam membaca ayat atau surah sampai bacaan selesai. Tetapi cara ini dibolehkan saat berkumpul untuk belajar Al-Qur'an.
11. Membaca Al-Qur'an di menara masjid, ini merupakan tipu daya iblis terhadap banyak ahli qiraa-ah dimana mereka membaca Al-Qur'an di menara masjid pada waktu malam dengan paduan suara yang keras sampai berjuz-juz, sehingga mereka mengganggu dan menghalangi orang lain tidur sekaligus dapat menjerumuskan diri mereka kepada perbuatan riya'. Bahkan ada diantara mereka yang sengaja membaca Al-Qur'an di masjid saat waktu adzan karena ini merupakan waktu berkumpulnya orang-orang di masjid.

12. Qaari' membaca sambil mengisap rokok, atau membaca Al-Qur'an di suatu majlis dimana orang-orang yang berkumpul mengisap rokok.
13. Menyibukkan diri dengan cara-cara bacaan yang syadz (rancu), padahal ini merupakan tipu daya iblis terhadap mereka, dimana mereka menyibukkan diri dengan bacaan-bacaan seperti ini sehingga mereka menghabiskan waktu dan umur mereka untuk mendalami, mengajarkan serta menyusun buku untuk hal itu, sehingga mereka sibuk dengan urusan qira-ah (bacaan) dan meninggalkan yang ilmu fardhu dan wajib, sehingga anda terkadang mendapati seorang imam masjid yang sibuk dengan pengajaran cara bacaan yang syadz padahal dia sendiri belum mengetahui hal-hal yang membatalkan shalat, dan terkadang sifat fanatik kejahilannya membuat dia berani dengan cepat tampil berfatwa tetapi enggan ikut duduk menuntut ilmu di majlis ilmu yang dipimpin oleh ulama. Andaikan orang-orang seperti ini mau bertafakkur niscaya mereka mengetahui bahwa yang seharusnya menjadi prioritas tujuan ialah : menghafal Al-Qur'an serta membenarkan cara bacaan (qiraa-ah), lalu memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya, lalu mempelajari ilmu-ilmu yang memperbaiki hati dan akhlaq serta ilmu-ilmu syariat yang lainnya. Tetapi merupakan sifat kedunguan

jika seseorang menghabiskan waktunya pada hal-hal yang tidak penting. Al-Hasan Al-Bashariy berkata : “Al-Qur’an diturunkan untuk diamalkan, akan tetapi manusia menjadikan bacaan Al-Qur’an sebagai pekerjaan”. Maksudnya : mereka hanya mementingkan urusan bacaan tetapi tidak mengamalkan isi Al-Qur’an.

14. Membaca dengan dua qira-ah atau lebih pada satu ayat di dalam shalat atau di luar shalat di tengah banyak orang. (Cara membaca seperti ini dibolehkan saat seorang guru menjelaskan cara-cara bacaan dalam pelajaran tafsir untuk mengetahui maksud setiap bacaan).
15. Termasuk bid’ah : mengkhususkan bacaan ayat atau surah tertentu tanpa dalil dalam shalat wajib atau selain shalat wajib, seperti :
  - a. Membiasakan membaca surah Al-An’am pada rakaat terakhir malam ketujuh bulan Ramadhan dengan meyakini bahwa hal itu disunnahkan.
  - b. Membaca surah Al-Muddatstsir, Al-Muzzammil atau Al-Insyrah pada malam mauled Nabi Shallallaahu Alaihi Wa Sallam di shalat Isya atau shalat fajar.
  - c. Membaca surah yang menyebut nama nabi Musa Alaihis Salam pada shalat fajar hari ‘Asyuraa’.

- d. Membaca surah Al-Kaafiruun dan Al-Ikhlash di shalat maghrib pada malam Jum'at.
  - e. Membaca surah Al-Falaq dan An-Naas di shalat Maghrib pada malam Sabtu.
  - f. Menggabung ayat-ayat tertentu untuk dibaca secara khusus pada akhir-akhir shalat tarawieh.
  - g. Membaca ayat-ayat yang berisi doa di malam khatam pada rakaat terakhir shalat tarawieh setelah membaca surah An-Naas.
  - h. Membaca dengan dua qira-ah dalam shalat adalah bid'ah, sama hukumnya dengan menggabung dua qira-ah saat membaca di luar shalat.
  - i. Membaca surah yang di dalamnya ada ayat sajdah pada shalat fajar hari Jum'at selain (Alif Laam Miim – Tanziil – As-Sajdah) karena yang disunnahkan ialah : membaca pada rakaat pertama (Alif Laam Miim – Tanziil – As-Sajdah) dan (surah Al-Insaan) pada rakaat kedua.
  - j. Menggabung ayat-ayat yang berisi tahlil dan membacanya seperti halnya membaca surah.
16. Termasuk bid'ah : mengkhhususkan tanpa dalil membaca suatu ayat atau surah pada waktu atau tempat tertentu

untuk suatu hajat. Seperti :

- a. Membaca “Al-Faatihah” dengan niat untuk hajat tertentu atau menghilangkan kesusahan.
  - b. Membaca surah Al-Kahfi pada hari Jum’at untuk orang-orang yang akan shalat Jum’at sebelum memulai khutbah Jum’at dengan suara yang keras.
  - c. Membaca surah “Yaa Siin” 40 kali dengan niat terpenuhinya suatu hajat.
  - d. Mengkhususkan bacaan Surah Al-Kahfi sesudah Ashar pada hari Jum’at di masjid. (Karena pengkhususan tempat dan waktu).
  - e. Membaca surah Yaa Siin saat memandikan mayyit.
  - f. Membaca pada malam maulid sepersepuluh dari AL-Qur’an (oleh anak-anak dan selain anak-anak).
  - g. Membaca AL-Qur’an di hadapan jenazah atau di atas kubur.
  - h. Mengharuskan diri untuk senantiasa bacaan AL-Qur’an saat thawaf.
17. Termasuk bid’ah : kebiasaan para qaariy atau yang mendengarkan bacaannya mengucapkan doa-doa atau dzikir-dzikir yang tidak ada nash dalilnya saat dibacanya

suatu ayat atau surah, seperti :

- a. Ucapan mereka setelah membaca Al-Qur'an : "Al-Faatihah".
- b. Ucapan mereka saat membaca Al-Faatihah : "Shalluu 'Alaihi Wa Sallimuu Tasliimaa".
- c. Ucapan qaari' : "Al-Faatihah – Ziyaadatan Fii Syarafin Nabiiyi Shallallaahu Alaihi Wa Sallam".
- d. Ucapan orang-orang yang mendengarkan bacaan qaari' : "Allaah, Allah", atau ucapan-ucapan lainnya yang ditujukan kepada qaari' saat ia membaca, padahal Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat". (Q.S. Al A'raaf : 204).*

- e. Membiasakan ucapan : "Shadaqal Laahul 'Azhiim" setelah selesai membaca Al-Qur'an.

18. Bid'ah-bid'ah khatam, seperti :

- a. Membaca semua ayat-ayat sajadah setelah khatam.
  - b. Bertahlil empat belas kali.
  - c. Mengadakan perayaan malam khatam.
  - d. Khutbah sebelum atau sesudah acara.
  - e. Saling berjanji untuk khatam.
  - f. Berteriak saat khatam.
  - g. Menyalakan api malam khatam.
19. Termasuk bid'ah membaca Al-Qur'an untuk memintaminta, diantaranya dengan cara memutar bacaan kaset Qur'an sambil memintaminta di gang-gang jalanan dan di toko-toko pasar.
20. Meletakkan kedua tangan di kedua telinga atau satu tangan di sebelah telinga saat membaca Al-Qur'an.
21. Tujuh hal yang menyangkut khatam :
- a. Penyempurnaan khatam, artinya : makmum membaca semua ayat yang ditinggalkan oleh imam, setelah itu imam kembali membaca semua ayat yang telah ia tinggalkan.
  - b. Menganggap bahwa disukai mengkhatam Qur'an pada sore hari di musim dingin, dan di pagi hari pada

musim kemarau.

- c. Menyambung satu khatam dengan khatam lain dengan perantaraan/sambungan surah Al-Faatihah atau dengan membaca lima ayat dari surah Al-Baqarah.
- d. Mengulang-ulangi surah Al-Ikhlash tiga kali.
- e. Bertakbir di akhir surat Ad-Dhuhaa sampai akhir surah An-Naas di dalam shalat atau di luar shalat.
- f. Puasa pada hari khatam.
- g. Membaca doa khatam dalam shalat.

## 2

### **TAQLID KEPADA SUARA QAARI'**

Fitnah meniru suara para qaari' dan mempraktekkannya di masjid-masjid dihadapan Allah adalah perkara yang dianggap tambahan dalam urusan ibadah bacaan Qur'an. Padahal merupakan suatu hal yang dimaklumi bahwa hal meniru suara yang qaari' baik bisa dilakukan pada zaman Nabi Shalallaahu Alaihi Wa Sallam dan pada zaman para sahabat (radhiyallaahu anhum) tetapi tidak diketahui adanya dikalangan mereka yang bertaqaarrub/beribadah kepada Allah dengan meniru-niru suara Nabi Shalallaahu Alaihi Wa Sallam. Sehingga dari sini diketahui bahwa perbuatan tersebut tidak masyru' sekaligus merupakan sikap mengada-ada dalam persoalan ibadah.

Padahal menurut qaidah syara' : setiap perkara ibadah yang diada-adakan adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah kesesatan.

Hal inilah yang membuat pada zaman kita ini banyak orang yang berdesak-desakan mengerumuni masjid-masjid yang imamnya mempunyai prinsip seperti di atas. Sehingga banyak orang yang musafir

dari satu negeri ke negeri lain pada bulan Ramadhan dengan tujuan shalat tarawieh di suatu masjid yang imamnya mempunyai “suara yang bagus”.

Coba kalian camkan baik-baik hal ini, batapa terinjak-injaknya “larangan” sunnah untuk “sengaja bepergian kecuali ke tiga masjid : Masjid Haram, Masjid Nabawiy dan Masjid Al-Aqshaa”.

Dan diantara hal yang lahir dari perbuatan tadi :

- Adanya perasaan tidak senang shalat di belakang imam yang tidak begitu bagus suaranya.
- Banyaknya orang yang kehilangan khusyu' dalam shalatnya akibat ketergantungan kepada kebagusan suara.

Dan saya menasehati setiap muslim yang membaca kitab Allah Ta'ala, khususnya para imam masjid-masjid, agar menghentikan sifat meniru-niru dan taqlid dalam membaca Kalam Allah Rabbul-Alamiin, kalam Allah lebih mulia dan lebih besar nilainya dibanding dengan perbuatan seorang qaari' dalam melakukan apa-apa yang tidak diperintahkan secara syar'iy kepadanya.

Allah berfirman tentang perihal sifat Nabi Nabi

Shalallaahu Alaihi Wa Sallam

"وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ"

*"Dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-ada". (Surat Shaad : 86).*

Dan hendaknya setiap hamba berusaha untuk menghadirkan hati dan memperbaiki niat, sehingga ia membaca Al-Qur'an dengan memperbaiki suaranya tanpa mengada-ada dan memaksakan diri diluar kemampuannya, janganlah mengada-ada dengan melagu serta memaksa-maksakan bacaan serta cara baca yang dilarang.

Dan sepantasnya orang-orang yang diberi oleh Allah kekuasaan untuk mengangkat imam masjid supaya memilih imam yang lebih memadai keilmuannya, bertaqwa, bersifat wara', mempunyai aqidah yang bersih dari penyakit syubuhaat, perangnya bersih dari penyakit syahwat, serta lebih mendahulukan yang bersuara baik.

### 3

## **MENGGOYANG-GOYANGKAN KEPALA DAN BADAN SAAT MEMBACA AL- QUR'AN**

Yaitu bid'ah kebiasaan orang-orang Yahudi yang biasa mereka lakukan saat mereka belajar, kemudian merembet kepada anak-anak kaum muslimin pertama-tama di Mesir, jika mereka membaca Al-Qur'an di sekolah mereka mengerak-gerakkan kepala dan melenggak-lenggok. (seperti yang dijelaskan oleh Abu Hayyan Al-Andalusiy dan Al-Raa'iy Al-Andalusiy).

### 4

## **MEMILIH BACAAN AYAT-AYAT PADA SHALAT JUM'AT YANG SESUAI DENGAN PEMBAHASAN KHUTHBAH**

Nabi Shalallaahu Alaihi Wa Sallam menyusun bacaan shalat Jum'at dengan tiga sunnah bacaan :

- Surah Al-Jumu'ah dan surah Al-Munaafiqun.
- Surah Al-Jumu'ah dan surah Al-Ghaasyiyah.
- Surah Al-'A-laa (Sabbih) dan surah Al-Ghaasyiyah.

Sungguh telah terjadi pada zaman kita ini adanya sikap berpaling sebagian orang dari bacaan yang disyariatkan ini kepada pilihan pribadi imam dari ayat-ayat atau surah yang menurut dia sesuai dengan tema khutbahnya.

Cara ini tidak berasal dari sunnah Nabi Shallaahu Alaihi Wa Sallam dan tidak berasal dari pengamalan Salaful-Ummah, sehingga menjadikan cara tadi sebagai suatu kebiasaan pengamalan adalah bid'ah, begitu pula dengan niat bermaksud meninggalkan yang disyariatkan untuk mengamalkan selain yang disunnahkan untuk dijadikan sebagai cara pengamalan yang dianggap sunnah, maka sikap ini dianggap sikap ingin menyempurnakan syariat (yang seakan-akan belum sempurna), meninggalkan yang masyru', menganggap cara tadi sunnah serta membuat orang-orang awam terkecoh dengan cara-cara seperti itu, wallaahu a'lam.

## 5

# MELAFAZHKAN AYAT-AYAT TERTENTU SAAT BERKHUTBAH DENGAN SUARA BERUBAH-RUBAH

Diantara hal-hal yang diada-adakan oleh para penceramah dan sebagian khatib pada zaman ini ialah merubahruubah suara saat membaca ayat-ayat Al-Qur-an untuk mengatur suaranya saat berceramah atau berkhutbah.

Cara ini tidak dikenal dari ulama-ulama salaf terdahulu, dan juga para ulama yang mempunyai banyak pengikut, dan anda tak menjumpainya di kalangan ulama-ulama yang mulia yang terakui pada zaman kita, bahkan mereka menghindari cara bacaan yang seperti ini, dan banyak hadirin yang mendengarkan bacaan itu yang merasa tidak suka. Cara membacanyapun berbeda-beda, dan semua cara yang salah tidak diperhitungkan, sebagaimana tidak diperhitungkannya orang yang menyalahi metode periode awal umat ini dan ulama salaf.



